

Penyuluhan Pendidikan Islam: Upaya Penyadaran dan Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Berbasis Al-Qur'an

Achmad Junaedi Sitika*, Muhamad Taufik BK, Ahmad Syahid

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Email: achmad.junaedi@staff.unsika.ac

ABSTRACT

Keywords:

Counseling, Sexual
Violence, Al-Qur'an

***Corresponding Author**

This community service aims to provide students with insight and awareness of sexual violence and how to prevent it. The method used is counseling and question and answer. The results show that students' insight increases by participating in counseling activities. Those who were initially unfamiliar with sexual violence gained enlightenment about what sexual violence is, its forms, criminal law sanctions, and ways to prevent them. Fun learning and question-and-answer activities by placing oneself as a facilitator have proven to be effective in stimulating students' critical thinking skills, active learning, and communication skills. The recommendations are the need for training that leads to entrepreneurial skills with economic value and profits that are useful for students' progress and Islamic boarding schools.

Please cite this article in APA style as:

Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2022). Penyuluhan Pendidikan Islam: Upaya Penyadaran dan Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Berbasis Al-Qur'an. *Communataire: Journal of Community Service*, 1(2), 149-156.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan 3 dosa besar yang perlu disikapi dan ditangani secara serius, yaitu perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual (Prastiwi, 2021). Pada kasus kekerasan seksual, eksploitasi maupun prostitusi saat ini sangat marak terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia (Mannika, 2018). Data yang dilansir PBB secara global, 1 dari 3 atau 35% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan. Hal yang menyedihkan, pelaku kekerasan didominasi oleh orang terdekat. Beberapa studi juga menyatakan bahwa 73% hingga 78% perempuan mengalami kekerasan oleh pasangan mereka sendiri. Ironisnya, banyak kasus kekerasan yang tidak pernah diberitakan. Lebih banyak lagi yang tidak

dilaporkan (Purbararas, 2018). Sedangkan di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat adanya laporan kasus tindak kekerasan seksual pada anak telah mencapai 7 ribu pada tahun 2021 ini, meningkat dibanding 2019 lalu sebanyak 6.454 kasus dan 6.980 kasus pada 2020. Situasi ini menggambarkan bahwa Indonesia mengalami darurat kekerasan seksual yang membuat anak-anak rentan mengalami tindak kekerasan seksual dimanapun mereka berada (Mannika, 2018).

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah korban dari kasus-kasus yang terjadi diatas, dapat ini dipastikan akan terus meningkat apabila tidak segera ditangani dan ditanggulangi secara optimal. Pertumbuhan angka akibat korban kejahatan seksual akan tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Selain dari itu modus dari para pelaku tidak melakukan pemaksaan saja tetapi juga dengan bujuk rayu maupun ancaman. Dari banyak kasus-kasus yang terjadi tidak semua remaja yang menjadi korban kekerasan seksual lapor dan bercerita kepada orang tuanya, mereka kebanyakan takut dan biasanya diancam oleh pelaku apabila mereka lapor kepada orang tua mereka (Hidayat & Taufiqurrahman, 2021).

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada remaja, terutama adalah kurangnya literasi dan informasi yang dapat membuat mereka mampu menyadari bahwa mereka menjadi pelaku ataupun korban kekerasan seksual. Di sisi lain, seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini banyak dari remaja yang terjerumus ke dalam jurang yang menyebabkan kekerasan seksual bisa terjadi. Misalnya saja mereka bisa mengakses situs-situs dewasa dan porno dimanapun dan kapanpun mereka mau, dan kondisi semacam ini bisa terjadi dimana saja baik di perkotaan maupun di pedesaan (Sitika et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan, Desa Langensari merupakan salah satu desa di kabupaten Karawang dengan minimnya ketersediaan fasilitas umum perpustakaan desa yang menyebabkan kurangnya wawasan masyarakat serta terdapat beberapa anak yang putus sekolah. Kendati warga khususnya para remaja saat ini pada umumnya memiliki handphone, namun mereka belum mampu menggunakannya secara bijak dan tepat untuk kebutuhan informasi dan belajar mereka. Kurangnya sosialisasi, informasi, dan literasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, bukan tidak mungkin akan menambah daftar baru kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja generasi bangsa. Kendati belum didapati adanya laporan kasus kekerasan seksual di desa Langensari kabupaten Karawang, namun upaya pencegahan dirasa penting dilakukan sejak dini.

Kekerasan seksual pada remaja merupakan segala macam bentuk tindakan pemaksaan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual itu bisa meliputi meraba, pencabulan dan bahkan perkosaan. Dampak kekerasan seksual ini dapat berupa fisik dan psikologis, maupun sosial.

Dampak fisiknya bisa berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologis bisa meliputi trauma mental kepada lelaki, ketakutan kepada lelaki, kekecewaan dan bahkan bisa juga korban ingin bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Jaya Hairi, 2015).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud Nomor 30 tahun 2021 tentang peraturan mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi. Dalam Permendikbud Nomor 30 tahun 2021 tersebut, menegaskan adanya 21 bentuk kekerasan seksual yang dilarang, baik secara verbal, nonfisik, fisik, atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Para remaja merupakan generasi penerus yang harus kita lindungi. Usia remaja saat ini merupakan usia I-Generation yang begitu akrab dengan teknologi, intens berkomunikasi dan beraktivitas di media sosial, ekspresif, multitasking, Fast switcher, dan senang update moment yang mereka alami (Sittika et al., 2021). Namun dalam tinjauan secara psikologis dan emosional, remaja seusia mereka cenderung masih labil sehingga memerlukan perhatian dan input positif. Kekhawatiran yang muncul adalah keakraban mereka dengan teknologi internet membuat orangtua maupun guru sulit mengontrol informasi yang diterima, mereka berinteraksi dengan siapapun tanpa kejelasan latar belakang, dan jauh dari itu maraknya tayangan berbau pornografi dan kekerasan seksual yang dapat mempengaruhi pola pikir, emosi dan tindakan mereka. Tak jarang para remaja justru menjadikan tontonan sebagai tuntunan, dan menjadikan tuntunan sebatas tontonan (Gazali, 2018).

Perlu disadari bahwasanya kekerasan seksual menimpa pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Namun yang penting dilakukan saat ini adalah membentengi generasi remaja dengan pengetahuan dan skill dapat membuat mereka terhindar dari kekerasan seksual, baik itu sebagai pelaku ataupun korban. Di sisi lain, upaya pencegahan meluasnya kekerasan seksual memerlukan dukungan tripusat pendidikan yaitu sekolah, lingkungan, dan keluarga. Bukan tidak mungkin, bahkan dilaporkan kekerasan seksual seringkali dilakukan oleh orang-orang terdekat para korban. Untuk itu diperlukan kesadaran bersama untuk mencegah kekerasan seksual di masyarakat. Namun lagi-lagi, kekurangan informasi dan pengetahuan masyarakat tentang apa itu kekerasan seksual dan bentuk tindakan serta cara pencegahannya menjadi kendalaantisipasi merebaknya kekerasan seksual di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan tindakan edukasi kepada masyarakat dan para remaja agar mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran guna mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual yang didasari pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan keilmuan, spriritual dan aktual dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan (Sittika et al., 2021). Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2022. Kegiatan melibatkan masyarakat selaku orangtua dan para remaja usia 13-18 tahun. Materi yang disampaikan mengenai: apa itu kekerasan seksual, mengapa dan bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi, dampak kekerasan seksual, sanksi sosial dan hukumnya dalam Islam, serta bagaimana cara mencegah atau menghindarinya. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh agama dan berkoordinasi dengan aparat pemerintah desa setempat terkait perizinan melaksanakan kegiatan penyuluhan secara tatap muka.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan angket. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dibantu observer (Moleong, 2018). Dokumentasi berupa foto, video dan dokumen lain yang relevan. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta dan pengurus pondok pesantren. Dan angket digunakan untuk mengetahui respon peserta dan sebagai bahan evaluasi bagi pelaksana PkM untuk melakukan tindak lanjut

Partisipasi mitra dalam kegiatan PkM adalah menyediakan tempat, sarana prasarana, dan mempersiapkan/mengkoordinir para warga yang akan mengikuti kegiatan pelatihan. Pihak mitra juga diberikan kehormatan untuk memberikan sambutan dan motivasi kepada para warga untuk mengikuti sosialisasi secara tertib dan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, Jl. Pengasinan, Langensari, Kec. Cilamaya Kulon, Karawang, Jawa Barat. Kendati Pandemic Covid mengalami penurunan, namun sebagai tindakan pencegahan dan kebersihan, Tim PkM menerapkan protokol kesehatan seperti pengecekan suhu, menyediakan sarana mencuci tangan, menyediakan masker masker, menjaga jarak dan melakukan penyemprotan desinfektan sebelum dan sesudah kegiatan guna meminimalisir terjadinya penyebaran virus.

Tahap awal kegiatan adalah melakukan pengamatan untuk melakukan problem analysis kebutuhan mitra. Hasilnya ditemukan bahwa santri yang umumnya remaja dan Akhil baligh kurang memahami mengenai kekerasan seksual, bahaya serta dampaknya bagi masa depan mereka. Sementara tindak kekerasan seksual yang melibatkan santri remaja sebagai korbannya semakin meningkat setiap tahun.

Berdasarkan temuan dalam studi awal tersebut, disusunlah problem structure dan rekomendasi kegiatan yang dijadikan solusi sekaligus topik utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penentuan topik kegiatan

melibatkan pihak mitra dan beberapa tokoh masyarakat. Setelah jelas tujuan kegiatan yang dilaksanakan, langkah berikutnya dilakukan rapat koordinasi tim PkM untuk menentukan agenda dan melakukan persiapan (perencanaan kegiatan).



Gambar 1. Sambutan dan Pembukaan oleh Pimpinan Pondok Pesantren

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di aula santri Pondok Pesantren Darul Hikmah. Acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh salah seorang santri dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan pertama dari pimpinan pondok pesantren Darul Hikmah Ustadz Opah Qurtobah yang sekaligus membuka kegiatan penyuluhan.. Beliau berpesan agar para santri mengikuti kegiatan penyuluhan sebagai bagian dari pengembangan diri dan tholabul ilmu. Saat ini santri harus mampu menguasai tidak hanya keilmuan pesantren tetapi juga memiliki pengetahuan dan kepekaan terhadap isu yang terus berkembang. Santri dididik ilmu agama, sedangkan kekerasan seksual adalah perbuatan yang jelas dilarang agama bahkan haram hukumnya. Untuk itu santri jangan sampai terjerumus dalam perbuatan dosa yang berdampak pada diri sendiri, masa depan, keluarga dan masyarakat.

Acara inti yaitu penyuluhan dilaksanakan dengan penyampaian 3 materi pokok tentang kekerasan seksual sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Penyuluhan

No	Materi	Durasi	Pemateri
1.	Islam dan Pandangannya terhadap kekerasan seksual	60 menit	Dr.Achmad Junaedi Sittika, S.Ag., M.Pd.I
2.	Kekerasan Seksual: Hukum, Dampak serta pencegahan	60 menit	Ahmad Syahid, M.Pd
3.	Tanya Jawab: Kuis & Fun Learning	60 menit	Muhamad Taufik BK, S.Pd.I., M.Pd

Materi pertama oleh ketua tim PkM yaitu Dr. Achmad Junaedi Sitika, M.Pd.I. Dalam sambutan yang singkat tersebut, santri diberikan kisah Nab Yusuf a.s yang diuji oleh tindakan pelecehan oleh Zulaikha yang juga majikannya. Namun Yusuf a.s dalam keterbatasannya sebagai seorang sahaya mampu menjaga iman dan kecintaannya kepada Allah SWT. Yusuf a.s lebih memilih dipernjara atas kesalahan yang tidak ia perbuat daripada harus melakukan perbuatan dosa yang dimurkai Allah. Hikmah kisah nabi yusuf a.s disampaikan dengan komunikasi yang interaktif dan penuh humor membuat santri menyimak dengan semangat dan antusias.



Gambar 2. Aktivitas Penyuluhan oleh Tim PkM

Materi kedua tentang kekerasan seksual dalam konteks hukum di Indonesia, dampak dan pencegahannya. Pada sesi kedua ini disampaikan mengenai apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan dampak hukum serta pencegahannya. Santri diberikan edukasi bentuk kekerasan seksual yang dapat menimpa mereka, diantaranya seperti pelecehan gender, bod shaming, perilaku menggoda, penyipuan seksual, pemaksaan seksual, dan pelanggaran seksual. Hal ini dapat menimpa tidak hanya santri Wanita namun juga santri pria dengan maraknya kasus LGBT di Indonesia. Dalam Pasal 289 KUHP hukumannya adalah 9 tahun penjara. Dikutip dari <https://www.pn-palopo.go.id/>, pelaku kekerasan yang memaksa anak melakukan persetubuhan diancam dengan pidana penjara minimal 5 (lima) tahun dan maksimal 15 (lima belas) tahun. Bahkan kasus terakhir oleh Herry Wirawan pengasuh pondok pesantren Tahfidz Madani, Boarding School Yayasan Manarul Huda, membuatnya harus rela asetnya disita dan diancam oleh hukuman seumur hidup bahkan hukuman mati. Selanjutnya diterangkan tindakan yang perlu dilakukan apabila melihat atau mengalami gejala kekerasan seksual yaitu 1) berkomunikasi dengan orang terdekat, 2) lapor ke pihak berwajib/polisi, 3) tidak membiarkan keluar rumah sendirian, dan 4) biasakan menjauhi hal-hal yang berpotensi terhadap kekerasan seksual.

Sesi ketiga adalah tanya jawab: kuis & *fun learning*. aktivitas diawali dengan ice breaking dan membahas hal-hal yang menyenangkan. Menstimulus santri untuk mau bertanya atau menjelaskan hal-hal seputar dunia remaja dan kekerasan seksual. Ini mampu membuat santri semarak dan bersemangat.

Santri lainnya diberi kesempatan menjawab dan mengomentari pertanyaan. Hal-hal yang kritis, unik, lucu dan menundang tawa ditemukan sepanjang sesi ketiga. Pada sesi ini Muhamad Taufik BK, M.Pd selaku pemateri memposisikan diri sebagai fasilitator, meluruskan miskonsepsi, dan melakukan penguatan bersama. Sesi ketiga ini meksi berlangsung santai dan humoris namun sangat humanis dimana peningkatan pengetahuan dan pemahaman satri Nampak sangat signifikan. Santri yang awalnya Nampak pasif dan pemalu justru menjadi aktif dan saling bersahutan mengangkat tangan untuk menanya, menyanggah dan mengomentari satu sama lain.



Gambar 3. Aktivitas Siswa dalam Penyuluhan

Di akhir kegiatan penyuluhan dilakukan refleksi dan penguatan kembali. Perwakilan seorang santri pria dan seorang santri Wanita diminta mengemukakan kesan dan pesan juga saran. Mereka mengapresiasi positif kegiatan penyuluhan dan berharap akan ada tindak lanjut yang memfasilitasi santri untuk dapat diarahkan kepada hardskill yang lebih nyata seperti keterampilan menjahit, keterampilan IT atau wirausaha.

Dari sisi pengelola Yayasan Pendidikan Darul Hikmah, kegiatan penyuluhan pendidikan ini merupakan sebuah penyegaran dan pencerahan bagi santri. Dengan penyuluhan yang mengangkat isu kekerasan seksual diharapkan santri memiliki bekal untuk tidak terjerumus dalam tindakan yang merusak norma kesusilaan, masa depan dan bahkan hal tersebut termasuk perbuatan durhaka yang dibenci Allah. Kemitraan tersebut menghasilkan komitmen bersama aktualisasi pengabdian masyarakat secara berkelanjutan sehingga dampak positif kegiatan PkM tidak sebatas berhenti sampai disini, namun ada tindak lanjut yang membawa kemajuan kompetensi dan keterampilan kepada santri terutama yang mengarah pada aktivitas produksi dan kewirausahaan yang menghasilkan nilai ekonomis.

KESIMPULAN

Penyuluhan terlaksana dengan sangat baik dengan melibatkan berbagai pihak seperti pengelola pondok pesantren, aparaturnya masyarakat, tokoh masyarakat dan santri. Wawasan santri meningkat dengan mengikuti kegiatan penyuluhan. Mereka yang awalnya awam tentang kekerasan seksual memperoleh pencerahan mengenai apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, sanksi hukum pidana dan cara pencegahannya. Aktivitas fun learning dan tanya jawab dengan menempatkan diri sebagai fasilitator terbukti efektif menstimulus kemampuan berpikir kritis, keaktifan belajar dan kemampuan komunikasi para santri. Rekomendasi yang diperoleh adalah diperlukannya pelatihan yang mengarah pada skill kewirausahaan yang bernilai ekonomis dan profit yang berguna bagi kemajuan santri dan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazali, E. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Hidayat, M., & Taufiqurrahman, T. (2021). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i1.237>
- Jaya Hairi, P. (2015). Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangannya. *Negara Hukum*, 6(1), 1–16. <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/>
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2540–2553.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif [Qualitative Research Methodology]*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prastiwi, M. (2021). *Mendikbud: Masih Ada 3 Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan Indonesia*. Kompas.Com.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Timaiya*, 2(1), 63–89.
- Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online*, 20(2), 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Sittika, A. J., Taufik, M., Kejora, B., & Syahid, A. (2021). *Penyuluhan Pendidikan: Membangun Keterampilan Abad 21 Berbasis Al-Qur'an & Kearifan Lokal Bagi Santri I- Generation*. 5, 6709–6716.